

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201902409, 25 Januari 2019

**Pencipta**

Nama : **Heryati, S.T., M.T**

Alamat : Dusun III, Mongolato, Telaga, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo, 96181

Kewarganegaraan : Indonesia

**Pemegang Hak Cipta**

Nama : **Heryati, S.T., M.T**

Alamat : Dusun III, Mongolato, Telaga, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo, 96181

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**

Judul Ciptaan : **Bentuk, Fungsi, Dan Makna Rumah Tinggal Masyarakat Jawa-Tondano (Jaton) Di Minahasa Pada Tahun 1900**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 13 Januari 2018, di Surabaya

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000132950

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

## Formulir Permohonan Pencatatan Ciptaan

Data Permohonan	
Nomor Permohonan	: EC00201902409
Tanggal Pengajuan	: 25-01-2019
Jenis Ciptaan	: Karya Ilmiah
Judul Ciptaan	: Bentuk, Fungsi, dan Makna Rumah Tinggal Masyarakat Jawa-Tondano (Jaton) di Minahasa Pada Tahun 1900
Uraian Ciptaan	: Masyarakat Jawa-Tondano yang terlahir dari percampuran “orang Jawa” dan “orang Minahasa (Tondano)”, pada tahun 1900 memiliki rumah berbentuk panggung. Rumahnya memiliki setup (serambi) yang luas dengan tangga berhadapan pada bagian depan. Konstruksi pondasinya berupa batu alam yang berukuran cukup besar sebagai tempat meletakkan balok-balok memanjang dan melintang untuk mendirikan tiang. Sistem konstruksi semacam ini oleh masyarakat Jaton disebutnya sebagai sistem kancingan/to'tolan. Keempat elemen ini sebagai penciri pada bentuk rumah masyarakat Jaton masa lalu. Pada dasarnya bentuk seperti ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi alamnya. Selain itu, bentuknya yang panggung mengakomodir aktivitas masyarakat Jaton sebagai masyarakat petani. Mereka memprioritaskan ruang-ruang penyimpanan pada rumah tinggalnya. Bagian bawah/kolong sebagai tempat penyimpanan hasil bumi, peralatan pertanian, dan hewan (sapi dan kuda). Lantai panggung sebagai ruang hunian, dan lantai loteng (soldor) sebagai tempat menyimpan padi dan jagung. Ruang tengah sebagai ruang hunian terdiri atas setup (serambi) yang digunakan sebagai tempat berkumpul, bersantai, tempat mengaji bagi anak-anak, latihan silat bagi anak laki-laki. Setelah setup, melewati pintu akan dijumpai pores sebagai ruang bersama, bermusyawarah bagi orang-orang tua untuk membicarakan hal-hal yang sifatnya rahasia, tempat pelaksanaan prosesi adat/selamatan-selamatan terkait dengan tradisi-tradisi keagamaan, dan lifecycle. Dari pores terlihat 2 (dua) kamar tidur dikiri kanan yang diantari oleh gang menuju ke area nawu (dapur) yang lantainya lebih rendah. Melalui pintu keluar yang teletak pada dinding dapur bagian belakang, ditemui padasan (tempat cuci) yang lantainya lebih rendah dari dapur dan dari tempat cuci ini dihubungkan oleh dodoku (jembatan) menuju ke parigi (sumur). Pada bagian bawah jauh ke area belakang terdapat jamban yang aksesnya dilakukan melalui pintu dapur pada bagian samping. Rumah masyarakat Jaton pada masa lalu dikelilingi oleh pepohonan dan pada area belakang dikelilingi oleh pohon bambu. Halaman depan cukup luas digunakan untuk menjemur padi dan jagung (indept interview: tokoh adat, sejarawan, tokoh adat, dan orang-orang tua, 2017). Makna rumah tinggal masyarakat Jaton pada tahun 1900 dapat dieksplor melalui konteks; 1) ekologi dan ekonomi, 2) konteks simbolik, dan 3) konteks kehidupan keluarga. Dalam membangun orang Jaton tidak hanya mempertimbangkan faktor alam/lingkungan, tetapi juga selalu mengikuti norma/aturan (panaktulan) yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan nilai sosial. Filosofi-filosofi yang mendasari dalam membangun kemudian disimbolkan melalui tata cara dan perletakan elemen-elemen konstruksi (tiang dan balok). Bentuk segiempat dari denah sebagai simbolisasi 'Ka'batullah' dan proses berkonstruksi yang disimbolkan sebagai 'Tawaf'. Ini merupakan worldview dalam prinsip hidup berumah tangga yang disimbolkan pada bagian pondasi pada rumah tinggal. Begitupula makna dalam setiap aktivitas yang diwujudkan dalam pengaturan ruang tidak terlepas dari norma-norma agama dan norma sosial. Perletakan dapur sebagai simbol rezeki, perletakan kamar tidur sebagai fungsi kontrol, dan makna ruang pores sebagai ruang bersama (indept interview). Hal ini menunjukkan bahwa ada norma yang membentuk schemata dan pada akhirnya memberikan makna rumah pada hunian (Rapoport, 2005). Sedangkan makna yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol berkonstruksi mengacu pada Chokor dalam Aries (1999) bahwa makna dapat diwujudkan dalam bentuk simbolik. Dalam Faqih (2005) juga disebutkan bahwa konteks ekologi, konteks ekonomi, dan konteks sosial saling berhubungan dalam proses berhuni dalam menghasilkan domestik arsitektur yang spesifik. Motivasi yang mendasari pengaturan elemen setting seperti tangga, perletakan pintu dan jendela pada rumah Minahasa

(Rogi, 2009) memberi makna yang berbeda pada rumah tinggal masyarakat Jatón. Temuan ini memperkuat pernyataan Lawrence (1987) dan Rapoport (2005) bahwa fenomena yang sama dapat dimaknai berbeda oleh kelompok budaya/masyarakat yang berbeda. Akhirnya bahwa masyarakat Jatón dalam membentuk rumah tinggalnya dipengaruhi oleh lingkungan alam (iklim, flora, dan fauna), lingkungan kognisi yang dipengaruhi oleh agama, dan lingkungan perilaku yang mempengaruhi privasi untuk menetapkan dan mengontrol wilayah dan pemanfaatan ruangnya. Unsur-unsur ini saling mempengaruhi dalam menghasilkan rumah tinggal. Oleh karena itu bentuk rumah tinggal masyarakat Jawa Tondano pada tahun 1900 lahir sebagai perwujudan fungsi dan makna dalam konteks ekologi dan ekonomi, konteks kehidupan keluarga, dan konteks simbolik.

Tanggal dan tempat diumumkan pertama kali : Surabaya,13-01-2018

#### **Pencipta**

Nama	Alamat	Kebangsaan
Heryati, S.T., M.T	Dusun III, Mongolato, Telaga	Indonesia

#### **Pemegang**

Nama	Alamat	Kebangsaan
Heryati, S.T., M.T	Dusun III, Mongolato, Telaga	Indonesia

#### **Lampiran**

KTP  
NPWP  
Peringatan  
Detail

Jakarta, 25-01-2019  
Pemohon/Kuasa

t.t.d.

Tanda Tangan  
Nama Lengkap Hasdiana

Catatan: Jika dalam jangka waktu 5(lima) hari kerja belum mendapatkan surat pencatatan ciptaan, agar menghubungi email: [permohonan.ciptadesain@dgip.go.id](mailto:permohonan.ciptadesain@dgip.go.id)

## **Bentuk, Fungsi, dan Makna Rumah Tinggal Masyarakat Jawa-Tondano (Jaton) di Minahasa Pada Tahun 1900**

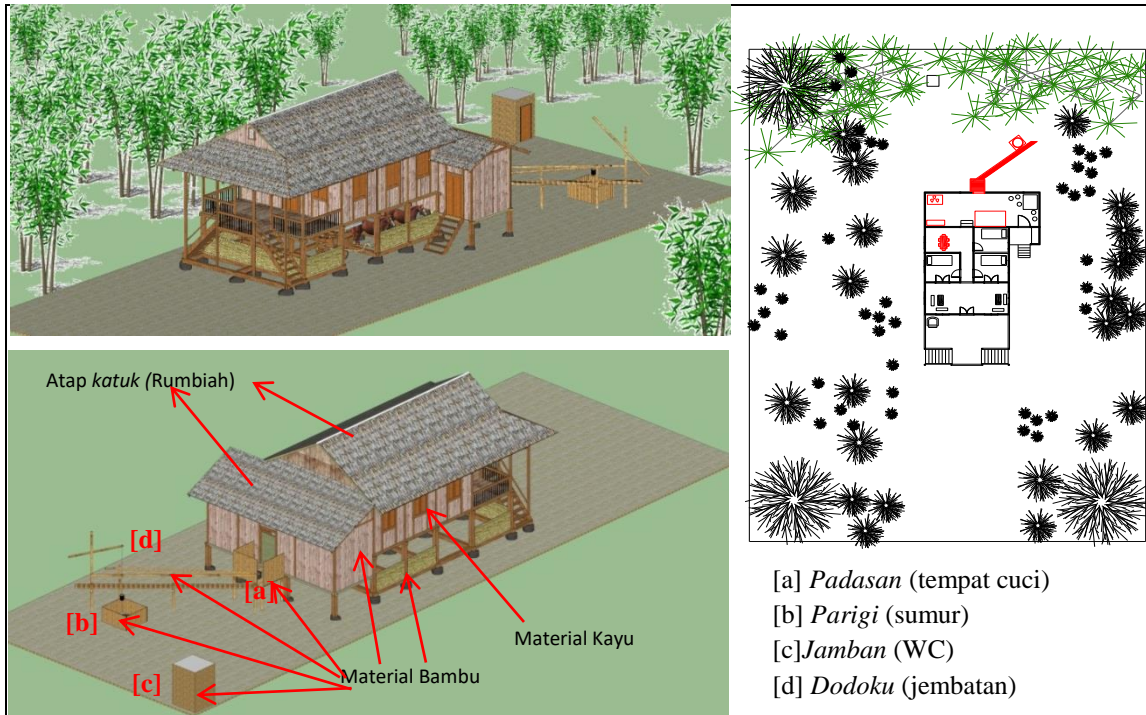
Masyarakat Jawa-Tondano yang terlahir dari percampuran “orang Jawa” dan “orang Minahasa (Tondano)”, pada tahun 1900 memiliki rumah berbentuk panggung. Rumahnya memiliki *setup* (serambi) yang luas dengan tangga berhadapan pada bagian depan. Konstruksi pondasinya berupa batu alam yang berukuran cukup besar sebagai tempat meletakkan balok-balok memanjang dan melintang untuk mendirikan tiang. Sistem konstruksi semacam ini oleh masyarakat Jatón disebutnya sebagai sistem *kancingan/to'tolan*. Keempat elemen ini sebagai penciri pada bentuk rumah masyarakat Jatón masa lalu. Pada dasarnya bentukan seperti ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi alamnya. Selain itu, bentuknya yang panggung mengakomodir aktivitas masyarakat Jatón sebagai masyarakat petani. Mereka memprioritaskan ruang-ruang penyimpanan pada rumah tinggalnya. Bagian bawah/kolong sebagai tempat penyimpanan hasil bumi, peralatan pertanian, dan hewan (sapi dan kuda). Lantai panggung sebagai ruang hunian, dan lantai loteng (*soldor*) sebagai tempat menyimpan padi dan jagung. Ruang tengah sebagai ruang hunian terdiri atas *setup* (serambi) yang digunakan sebagai tempat berkumpul, bersantai, tempat mengaji bagi anak-anak, latihan silat bagi anak laki-laki. Setelah *setup*, melewati pintu akan dijumpai *pores* sebagai ruang bersama, bermusyawarah bagi orang-orang tua untuk membicarakan hal-hal yang sifatnya rahasia, tempat pelaksanaan prosesi adat/selamatan-selamatan terkait dengan tradisi-tradisi keagamaan, dan *lifecycle*. Dari *pores* terlihat 2 (dua) kamar tidur dikiri kanan yang diantarai oleh gang menuju ke area *nawu* (dapur) yang lantainya lebih rendah. Melalui pintu keluar yang teletak pada dinding dapur bagian belakang, ditemui *padasan* (tempat cuci) yang lantainya lebih rendah dari dapur dan dari tempat cuci ini dihubungkan oleh *dodoku* (jembatan) menuju ke *parigi* (sumur). Pada bagian bawah jauh ke area belakang terdapat jamban yang aksesnya dilakukan melalui pintu dapur pada bagian samping. Rumah masyarakat Jatón pada masa lalu dikelilingi oleh pepohonan dan pada area belakang dikelilingi oleh pohon bambu. Halaman depan cukup luas digunakan untuk menjemur padi dan jagung (*indept interview*: tokoh adat, sejarawan, tokoh adat, dan orang-orang tua, 2017).

Makna rumah tinggal masyarakat Jatón pada tahun 1900 dapat dieksplor melalui konteks; 1) ekologi dan ekonomi, 2) konteks simbolik, dan 3) konteks kehidupan keluarga. Dalam membangun orang Jatón tidak hanya mempertimbangkan faktor alam/lingkungan, tetapi juga selalu mengikuti norma/aturan (*panaktulan*) yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan nilai sosial. Filosofi-filosofi yang mendasari dalam membangun kemudian disimbolkan melalui tata cara dan perletakan elemen-elemen konstruksi (tiang dan balok). Bentuk segiempat dari denah sebagai simbolisasi ‘Ka’batullah’ dan proses berkonstruksi yang disimbolkan sebagai ‘Tawaf’. Ini merupakan *wordview* dalam prinsip hidup berumah tangga yang disimbolkan pada bagian pondasi pada rumah tinggal. Begitupula makna dalam setiap aktivitas yang diwujudkan dalam pengaturan ruang tidak terlepas dari norma-norma agama dan norma sosial. Perletakan dapur sebagai simbol rezeki, perletakan kamar tidur sebagai fungsi kontrol, dan makna ruang *pores* sebagai ruang bersama (*indept interview*). Hal ini menunjukkan bahwa ada norma yang membentuk *schemata* dan pada akhirnya memberikan makna rumah pada hunian (Rapoport, 2005). Sedangkan makna yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol berkonstruksi mengacu pada Chokor dalam Aries (1999) bahwa makna dapat diwujudkan dalam bentuk simbolik. Dalam Faqih (2005) juga disebutkan bahwa konteks ekologi, konteks ekonomi, dan konteks sosial saling berhubungan dalam proses berhuni dalam menghasilkan domestik arsitektur yang spesifik. Motivasi yang mendasari pengaturan elemen setting seperti tangga, perletakan pintu dan jendela pada rumah Minahasa (Rogi, 2009) memberi makna yang berbeda pada rumah tinggal masyarakat Jatón.

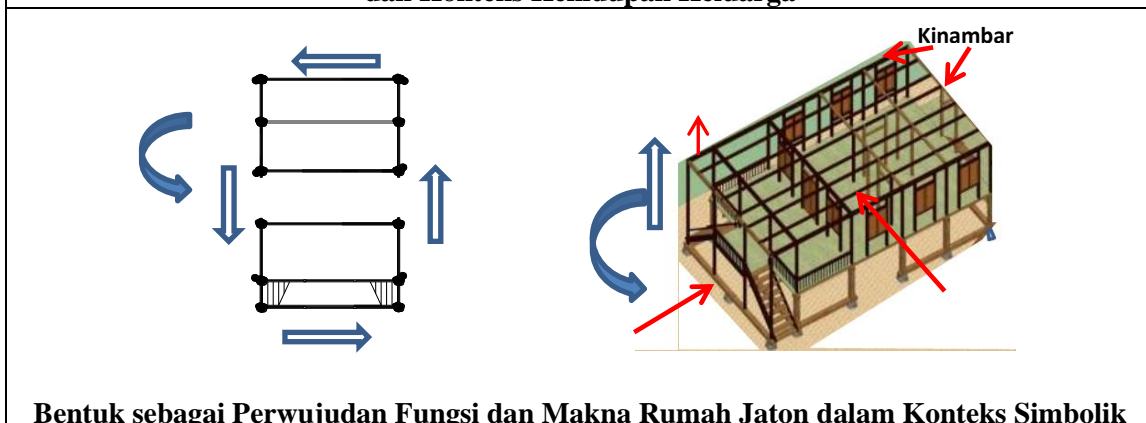


Temuan ini memperkuat pernyataan Lawrence (1987) dan Rapoport (2005) bahwa fenomena yang sama dapat dimaknai berbeda oleh kelompok budaya/masyarakat yang berbeda.

Akhirnya bahwa masyarakat Jatón dalam membentuk rumah tinggalnya dipengaruhi oleh lingkungan alam (iklim, flora, dan fauna), lingkungan kognisi yang dipengaruhi oleh agama, dan lingkungan perilaku yang mempengaruhi privasi untuk menetapkan dan mengontrol wilayah dan pemanfaatannya. Unsur-unsur ini saling mempengaruhi dalam menghasilkan rumah tinggal. Oleh karena itu bentuk rumah tinggal masyarakat Jawa Tondano pada tahun 1900 lahir sebagai perwujudan fungsi dan makna dalam konteks ekologi dan ekonomi, konteks kehidupan keluarga, dan konteks simbolik.



**Bentuk sebagai Perwujudan Fungsi dan Makna dalam Konteks Ekologi, ekonomi dan Konteks Kehidupan Keluarga**



**Bentuk sebagai Perwujudan Fungsi dan Makna Rumah Jatón dalam Konteks Simbolik  
Rumah Tinggal Masyarakat Jatón Tahun 1900  
dalam Perwujudan Bentuk, Fungsi dan Makna**

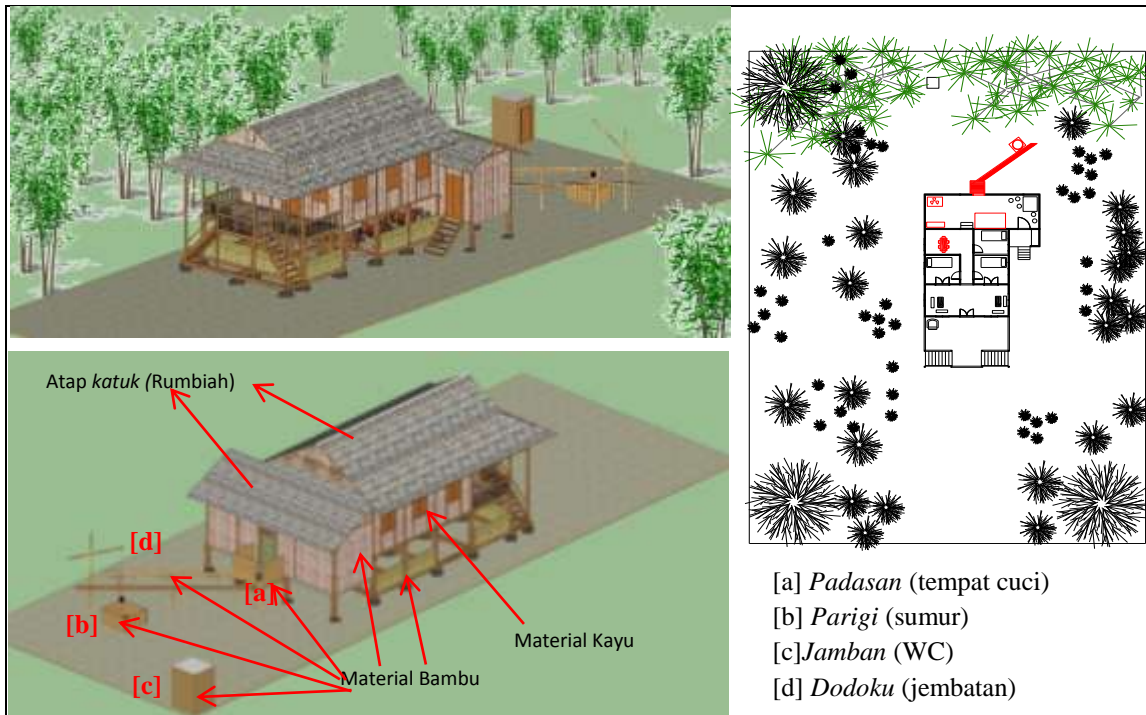
## **Bentuk, Fungsi, dan Makna Rumah Tinggal Masyarakat Jawa-Tondano (Jaton) di Minahasa Pada Tahun 1900**

Masyarakat Jawa-Tondano yang terlahir dari percampuran “orang Jawa” dan “orang Minahasa (Tondano)”, pada tahun 1900 memiliki rumah berbentuk panggung. Rumahnya memiliki *setup* (serambi) yang luas dengan tangga berhadapan pada bagian depan. Konstruksi pondasinya berupa batu alam yang berukuran cukup besar sebagai tempat meletakkan balok-balok memanjang dan melintang untuk mendirikan tiang. Sistem konstruksi semacam ini oleh masyarakat Jatón disebutnya sebagai sistem *kancingan/to'tolan*. Keempat elemen ini sebagai penciri pada bentuk rumah masyarakat Jatón masa lalu. Pada dasarnya bentukan seperti ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi alamnya. Selain itu, bentuknya yang panggung mengakomodir aktivitas masyarakat Jatón sebagai masyarakat petani. Mereka memprioritaskan ruang-ruang penyimpanan pada rumah tinggalnya. Bagian bawah/kolong sebagai tempat penyimpanan hasil bumi, peralatan pertanian, dan hewan (sapi dan kuda). Lantai panggung sebagai ruang hunian, dan lantai loteng (*soldor*) sebagai tempat menyimpan padi dan jagung. Ruang tengah sebagai ruang hunian terdiri atas *setup* (serambi) yang digunakan sebagai tempat berkumpul, bersantai, tempat mengaji bagi anak-anak, latihan silat bagi anak laki-laki. Setelah *setup*, melewati pintu akan dijumpai *pores* sebagai ruang bersama, bermusyawarah bagi orang-orang tua untuk membicarakan hal-hal yang sifatnya rahasia, tempat pelaksanaan prosesi adat/selamatan-selamatan terkait dengan tradisi-tradisi keagamaan, dan *lifecycle*. Dari *pores* terlihat 2 (dua) kamar tidur dikiri kanan yang diantarai oleh gang menuju ke area *nawu* (dapur) yang lantainya lebih rendah. Melalui pintu keluar yang teletak pada dinding dapur bagian belakang, ditemui *padasan* (tempat cuci) yang lantainya lebih rendah dari dapur dan dari tempat cuci ini dihubungkan oleh *dodoku* (jembatan) menuju ke *parigi* (sumur). Pada bagian bawah jauh ke area belakang terdapat jamban yang aksesnya dilakukan melalui pintu dapur pada bagian samping. Rumah masyarakat Jatón pada masa lalu dikelilingi oleh pepohonan dan pada area belakang dikelilingi oleh pohon bambu. Halaman depan cukup luas digunakan untuk menjemur padi dan jagung (*indept interview*: tokoh adat, sejarawan, tokoh adat, dan orang-orang tua, 2017).

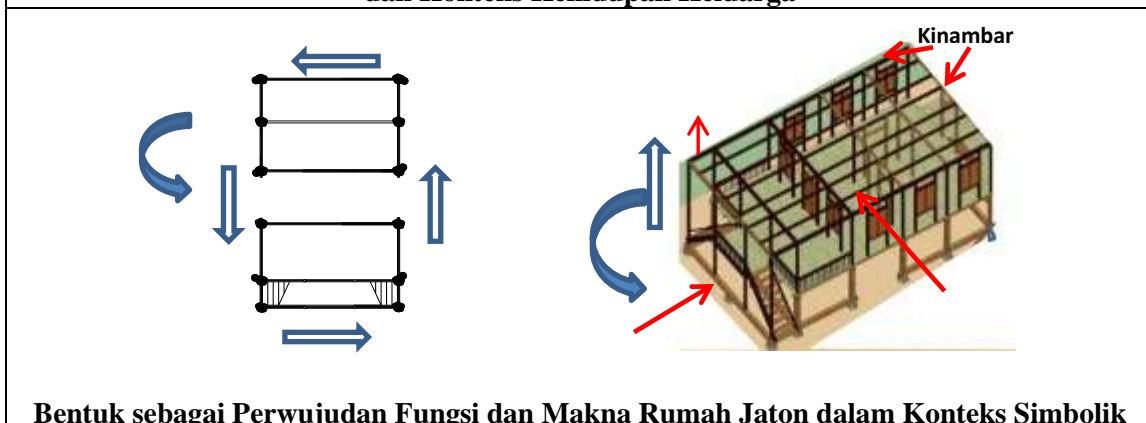
Makna rumah tinggal masyarakat Jatón pada tahun 1900 dapat dieksplor melalui konteks; 1) ekologi dan ekonomi, 2) konteks simbolik, dan 3) konteks kehidupan keluarga. Dalam membangun orang Jatón tidak hanya mempertimbangkan faktor alam/lingkungan, tetapi juga selalu mengikuti norma/aturan (*panaktulan*) yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan nilai sosial. Filosofi-filosofi yang mendasari dalam membangun kemudian disimbolkan melalui tata cara dan perletakan elemen-elemen konstruksi (tiang dan balok). Bentuk segiempat dari denah sebagai simbolisasi ‘Ka’batullah’ dan proses berkonstruksi yang disimbolkan sebagai ‘Tawaf’. Ini merupakan *wordview* dalam prinsip hidup berumah tangga yang disimbolkan pada bagian pondasi pada rumah tinggal. Begitupula makna dalam setiap aktivitas yang diwujudkan dalam pengaturan ruang tidak terlepas dari norma-norma agama dan norma sosial. Perletakan dapur sebagai simbol rezeki, perletakan kamar tidur sebagai fungsi kontrol, dan makna ruang *pores* sebagai ruang bersama (*indept interview*). Hal ini menunjukkan bahwa ada norma yang membentuk *schemata* dan pada akhirnya memberikan makna rumah pada hunian (Rapoport, 2005). Sedangkan makna yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol berkonstruksi mengacu pada Chokor dalam Aries (1999) bahwa makna dapat diwujudkan dalam bentuk simbolik. Dalam Faqih (2005) juga disebutkan bahwa konteks ekologi, konteks ekonomi, dan konteks sosial saling berhubungan dalam proses berhuni dalam menghasilkan domestik arsitektur yang spesifik. Motivasi yang mendasari pengaturan elemen setting seperti tangga, perletakan pintu dan jendela pada rumah Minahasa (Rogi, 2009) memberi makna yang berbeda pada rumah tinggal masyarakat Jatón.

Temuan ini memperkuat pernyataan Lawrence (1987) dan Rapoport (2005) bahwa fenomena yang sama dapat dimaknai berbeda oleh kelompok budaya/masyarakat yang berbeda.

Akhirnya bahwa masyarakat Jatón dalam membentuk rumah tinggalnya dipengaruhi oleh lingkungan alam (iklim, flora, dan fauna), lingkungan kognisi yang dipengaruhi oleh agama, dan lingkungan perilaku yang mempengaruhi privasi untuk menetapkan dan mengontrol wilayah dan pemanfaatan ruangnya. Unsur-unsur ini saling mempengaruhi dalam menghasilkan rumah tinggal. Oleh karena itu bentuk rumah tinggal masyarakat Jawa Tondano pada tahun 1900 lahir sebagai perwujudan fungsi dan makna dalam konteks ekologi dan ekonomi, konteks kehidupan keluarga, dan konteks simbolik.



**Bentuk sebagai Perwujudan Fungsi dan Makna dalam Konteks Ekologi, ekonomi dan Konteks Kehidupan Keluarga**



**Bentuk sebagai Perwujudan Fungsi dan Makna Rumah Jatón dalam Konteks Simbolik**  
**Rumah Tinggal Masyarakat Jatón Tahun 1900**  
**dalam Perwujudan Bentuk, Fungsi dan Makna**